

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kondisi Sosial**

Menurut Alwi, Hasan (2007) kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Jadi kondisi sosial yaitu suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Menurut Dalyono, (2012) kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial juga mempengaruhi tercapainya pendidikan anak. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti, keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pekerjaan, organisasi dan sebagainya.

Menurut Linton (2003) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari lima indikator yaitu Umur dan jenis kelamin, pekerjaan, keluarga, prestise dan keanggotaan dalam kelompok. Dari kelima indikator tersebut hanya indikator umur dan jenis kelamin yang tidak mempengaruhi oleh proses pendidikan sehingga tinggal empat indikator yang perlu di ukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

## **B. Kondisi Ekonomi**

Menurut Robinson (2009) bahwa kondisi ekonomi adalah suatu keadaan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, hal ini menyangkut pendapatan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hal dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kedudukan ekonomi seseorang juga ditentukan oleh pekerjaannya, dengan pekerjaannya seseorang akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan.

## **C. Kondisi Sosial Ekonomi**

Menurut Sastropradja (2000) dalam Basrowi dan Juariyah (2010), kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Adapun ciri-ciri keadaan sosial ekonomi adalah:

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan keluarga, kesehatan, pekerjaan, pendapatan dan pengenalan terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang yang luas.
- e. Pekerjaan yang lebih spesifik.

Menurut Zunaidi (2013) kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat untuk melihat kondisi sosial

ekonomi, menurut Melly G. Tan dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan hidup dalam rumah tangga.

Salah satu kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat adalah kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi dapat menggolongkan masyarakat kedalam kondisi ekonomis seperti ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Sehubungan dengan itu Richard Centers (dalam Susanto, 1983) menyebutkan penilaian subjektif seseorang mengenai kondisi/lapisan masyarakat tersebut, yaitu:

- a. Wilayah tempat tinggal atau lingkungan menentukan status.
- b. Pekerjaan atau profesi
- c. Sumber pendapatan menentukan status sosial ekonomi seseorang, sehubungan dengan ini perlu dijelaskan bahwa bukan jumlah uang yang diterima melainkan status yang dinikmati melalui sumber itu.

#### **D. Sektor Informal**

Mulyadi (2006) konsep sektor informal pertama kali dipergunakan oleh Keirt Hard dari University of Manchester pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja dikota yang berbeda diluar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian sektor informal diperkembangkan oleh *Internasional Labour Organization* (ILO) dalam berbagai penelitian Didunia Ketiga. Konsep ini digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan Didunia Ketiga dalam hubungannya pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Evers dan Korff (2002) mengemukakan sektor informal didefinisikan sebagai bidang dimana produksi barang atau jasa pada umumnya berada diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar. Pedagang kaki lima, usaha kecil yang tenaga kerjanya anggota keluarga sendiri, tukang becak, tukang semir sepatu, dan pemulung dianggap sebagai perwujudan sektor informal ini.

Mulyadi (2003) menuliskan sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
4. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor ke lain subsektor.
5. Teknologi yang diperlukan bersifat primitif.
6. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
7. Sumber dan modal usaha pada umumnya berasal dari tabungannya sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
8. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah.

#### **E. Pedagang Kaki Lima**

Menurut Alma (2000) pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda, tepatnya pada saat pemerintahan gubernur jenderal Stanford Raffles berkuasa. Ia

mengeluarkan pengaturan mengharuskan informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota, Peraturan ini diberlakukan untuk melancarkan jalur pejalan kaki sambil tetap memberikan kesempatan kepada pedagang informal untuk pedagang. Pedagang kaki lima ini dari golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya lima kaki (5 feet), tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan.

Pada saat ini istilah Pedagang Kaki Lima bukan lagi ditunjukkan kepada pedagang informal yang berada 5 kaki dari suatu bangunan formal tetapi telah meluas pengertiannya menjadi istilah untuk menyatakan seluruh pedagang yang berjualan secara informal. Dinas Kota Kodya Bandung (2000) dalam Ginting (2004) mencatat beberapa ciri umum yang dapat mendefinisikan keberadaan Pedagang Kaki Lima yaitu:

1. Dengan modal kecil oleh ekonomi masyarakat lemah.
2. Biasanya dilakukan perseorangan atau keluarga tanpa suatu kongsi dagang.
3. Selalu berada dekat dengan jalur sirkulasi atau lokasi yang paling sibuk.
4. Menggunakan fasilitas publik sebagai lokasi berjualan, seperti trotoar, badan jalan, dan lain-lain.
5. Menggunakan gerobak atau tenda sederhana yang cukup fleksibel untuk dipindah-pindahkan.

## **F. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan Rangga Wardhana, 2009 tentang Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan HR Bunyamin Purwokerto Kabupaten Banyumas, tujuan mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL di jalan HR Bunyamin Purwokerto, menggunakan metode penelitian analisis data tabulasi silang dan chisquare sampel yang digunakan Purposinv sampling dan pengumpulan data, hasil tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan, yang berpengaruh adalah modal kerja, umur dan lainnya berdagang, Pedagang kebutuhan sehari-harinya terpenuhi karena mereka biasanya bergaya hidup hemat.

Penelitian yang dilakukan Kurnia R Septiani, 2013 tentang Pendapatan Dan Konsumsi Serta Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Alun Alun Kebumen Kabupaten Kebumen, tujuan mengetahui hubungan jam kerja, modal awal, umur, pendidikan, dan lama usaha terhadap pendapatan bersih yang diterima oleh Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Kebumen, metode penelitian sampel random sampling, hasil jumlah Pedagang Kaki Lima sudah memenuhi standar kebutuhan hidup layak, dan sebagian besar PKL di alun alun kebumen belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak (KHL) sehingga di katakan belum sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Gatot Ervan Santoso, 2013 tentang Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan, tujuan untuk mengkaji mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan

Purwokerto Selatan, tujuan Untuk mengkaji mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan, metode penelitian sampel quota sampling, pengumpulan data menggunakan observasi dan angket, analisis data deskriptif kualitatif, hasil kondisi sosial ekonomi di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan termasuk dalam katagori sedang.



Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rangga Wardhana yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima DI Jalan HR Bunyamin Purwokerto Kabupaten Banyumas, Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ekonomi, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto 2009	Ingin Mengetahui Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL di jalan HR Bunyamin Purwokerto.	Sampel: Purposive Sampling Pengumpulan data: Kuesioner Analisis Data: Tabulasi Silang dan Chisquare	Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan, yang berpengaruh adalah modal kerja, umur dan lainnya berdagang. Pedagang kebutuhan sehari-harinya terpenuhi karena mereka biasanya bergaya hidup hemat.
2	Kurnia R Septiani yang berjudul “Pendapatan Dan Konsumsi Serta Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Alun Alun Kebumen Kabupaten Kebumen”, Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto 2013	Untuk mengetahui hubungan jam kerja, modal awal, umur, pendidikan, dan lama usaha terhadap pendapatan bersih yang diterima oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Kebumen	Sampel: Random Sampling Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, kuesioner Analisis Data: Menggunakan deskriptif kuantitatif,	Jumlah PKL sudah memenuhi standar kebutuhan hidup layak, dan sebagian besar PKL di alun alun kebumen belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak (KHL) sehingga di katakan belum sejahtera
3	Gatot Ervan Santoso yang berjudul “Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan 2013.	Untuk mengkaji mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan	Sampel : Quota Sampling Pengumpulan Data: Observasi dan Angket Analisis Data: Deskriptif Kualitatif	Kondisis Sosial Ekonomi di Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan termasuk dalam katafori Sedang.
4	Hadwy Prasthiady, “ Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2016	Kajian kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pasar Kalibening Kabupaten Banjarnegara	Sampel : Total Sampling Pengumpulan data: Angket Analisis Data : Deskriptif kualitatif.	Kondisi Sosial Ekonomi pedagang kaki lima di jalan kalibening kabupaten banjarnegara sebagian besar dalam kriteria kondisi sosial ekonomi sedang yakni 63,9%.

Sumber : Rangga Wardhana (2009), Kurnia R Septiani (2013), Gatot Ervan Santoso (2013), Hadwy Prasthiady(2016)

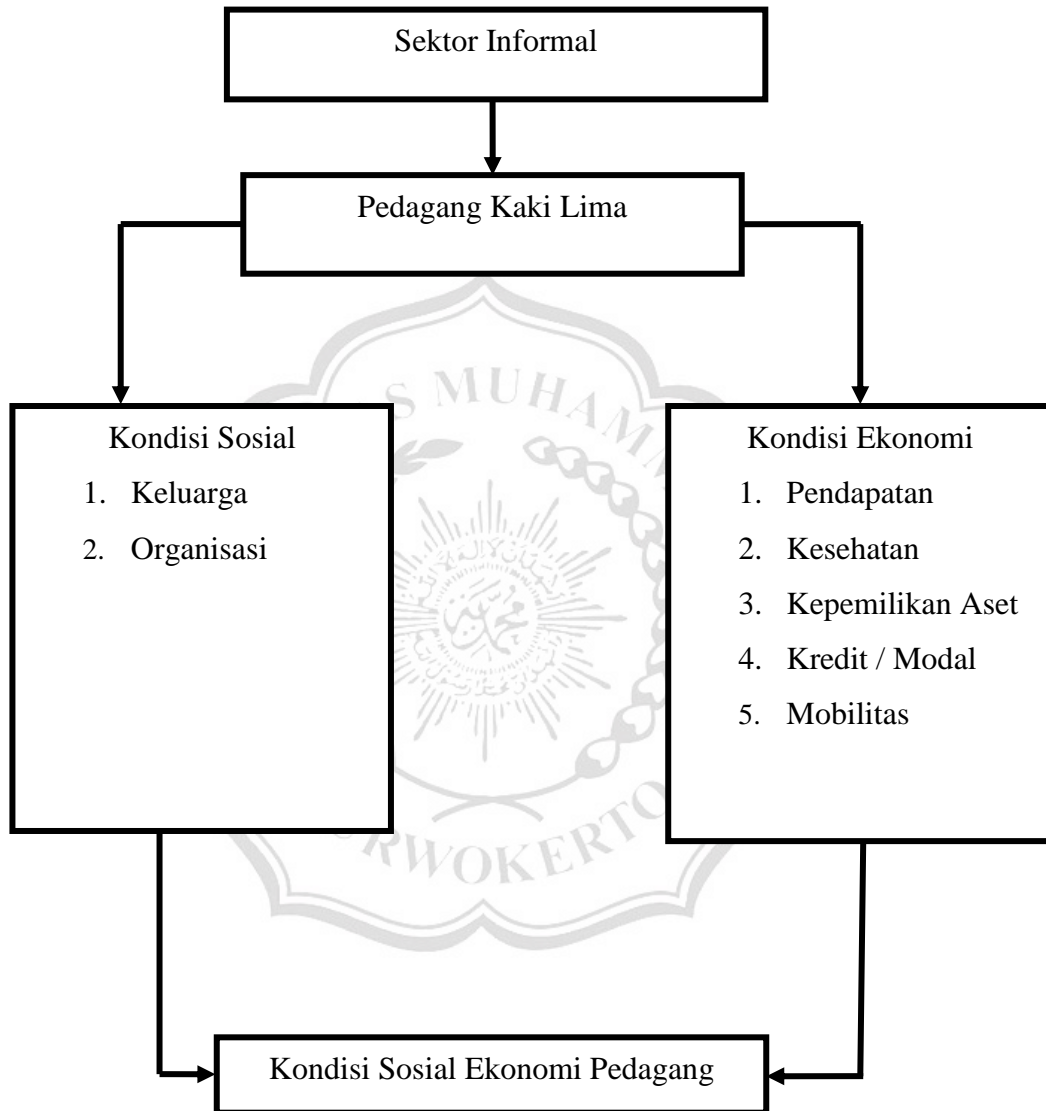


## **G. Kerangka Pikir**

Pada dasarnya setiap orang ingin memiliki kondisi sosial ekonomi yang sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhannya, tetapi dalam kenyataannya untuk mendapatkan kesempatan itu tidak mudah seperti membalikan telapak tangan. Peningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun begitu pesat menyebabkan berbagai persaingan didalam sektor usaha dan sempitnya lapangan pekerjaan. Bekerja di sektor formal harus memiliki pendidikan yang tinggi dan ketrampilan khusus dalam hal ini mengakibatkan banyak masyarakat untuk lebih memilih ke sektor informal, dimana didalam sektor informal ini tidak memerlukan modal yang besar, dan tidak menuntut keahlian yang khusus, dan pendidikan yang tinggi, dimana didalam sektor informal ini yaitu menyakup Pedagang Kaki Lima.

Di Desa Kalibening masyarakat lebih memilih ke sektor informal dari pada sektor formal, dimana sektor informal khususnya ke usaha berdagang Kaki Lima, karena untuk menjadi pedagang kaki lima tidak lah susah, karena salah satunya tidak ada aturan-aturan dan ijin yang resmi dari Pemerintah Daerah, dan tidak harus memiliki keahlian yang khusus dan pendidikan yang tinggi. Kegiatan pedagang kaki lima ini dilakukan oleh masyarakat untuk menyambung hidup, dengan tujuan supaya terpenuhinya aspek-aspek sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, keluarga, organisasi, pendapatan, kesehatan, kepemilikan aset, modal, mobilitas.

## H. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Diagram Alir Kerangka Pikir